Judul : 1977-0187
Lokasi : TIM Jakarta.
Durasi : 47 Menit 27 Detik.
Jumlah : 1.

HARDI : Kalau anda melihat teater Rendra, kemudian yang situ muncul protes sosial, jangan anda menilai tentang gerak, jangan menilai anda tentang perfeksi saja. Misalkan anda melihat "Yellow Submarine" nya Sardono, tidak bisa anda, anda, anda menilai untuk vokal yang kuat, kemudian lightning yang sempurna, yang seperti drama – drama estetik yang lain, tidak bisa. Jadi pada cetusan itu sendiri, sedang, sedang, bentuk itu saya pikir sebagai media dari cetusan sendiri – sendiri. Itu jelas sekali pada karya saudara Muniardi. Pada karya saya juga, saya rasa begitu, cuman lebih intelektualistis saya rasa. Heheh, itu... saya pikir ini ya, saya pikir saudara Bambang... Ini, tentang pengenalan, problemnya masalah pengenalan saya rasa, anda terbiasa melihat lukisan abstrak mungkin, anda sebagai seorang kritikus, dan selama ini karya - karya, karya – karya yang begitu. Kemudian anda terbiasa pengenalan, itu... dan anda cobakan ke Senirupa Baru, ini bahayanya, ini bahaya sekali, karena kalau anda menulis, tidak akan sampai. Saya rasa begitu.

B.BUJONO : Aa mungkin saya akan memberikan satu ilustrasi sebentar. Apakah misalnya perbedaan gambar bunga Popo Iskandar, dengan pot bunganya Harsono. Didalam karya bunganya Popo itu, disitu yang penting adalah warna, garis, dan komposisi visu, komposisi dan sebagainya. Sementara karya Harsono itu menjadi Seni disitu karena pot bunganya itu sendiri. Jadi bukan... apakah pot nya itu warnanya merah, apakah bunganya itu warnanya hijau, atau putih, tapi ide menghadirkan pot bunganya itu sendiri itu yang menyebabkan kehadiran pot Harsono itu menjadi seni. Sementara pada Popo, bung, bunga disitu tidak penting, tapi bagaimana goresan – goresan atau sapuan – sapuan disitu, itu sendiri. Itu, bedanya disitu.

HARDI : Saya rasa itu tidak berbeda sama sekali saya rasa.

(terdengar suara para peserta sayup – sayup saling berbicara pelan)

B.BUJONO : Ya jelas beda...

HARDI : At, atau begini saja...

B.BUJONO : Masak...

HARDI : Oke.

B.BUJONO : Itu beda beda.

HARDI : Itu kita tunda, kita tunda dulu aja...

B.BUJONO : Saya jadi merasa aneh kalau itu tidak berbeda sama sekali hehe.

HARDI : Ya jelas, coba saudara hehe, ulangi lagi...

(terdengar suara tawa di belakang)

HARDI : Kan hampir sama, seperti, mung, mungkin anda mengambil percontohan terhadap potnya saudara Harsono, hanya pot nya itu wujud kemudian yang itu di, digoreskan. Kalau tanpa *mission* apa – apa, memang akan sama, tapi kalau punyanya saudara Harsono itu ditujukan sesuatu tertentu, akan lain. Dan sesuatu, dan tujuan tertentu itu yang dilupakan saudara Bambang yang formalis. Saya rasa begitu.

B.BUJONO : Ee, saya nggak tahu apakah saya formalis atau bukan.

MODERATOR : Saya kira mungkin a...

B.BUJONO : Mungkin Harsono mau, ngomong.

MODERATOR : Pak Harsono, silahkan. Kemudian mungkin Pak Nashar sudah siap – siap tadi.

HARSONO : Ee, saya mencoba untuk, untuk membantu persoalan ini ya. Ee, saya pikir, omongan Hardi tadi, itu ada sedikit benarnya, artinya begini ya, bahwa, yang namanya...

(B.BUJONO terdengar sayup sayup berbincang bersama seseorang)

HARSONO : Didalam, didalam penciptaan se, Senirupa Baru, itu, e... yang namanya garis, warna, ataupun penggaris, ataupun pemasangan gelas, ataupun pot bunga itu sendiri, itu, itu masalah teknik saja. Ini ini ini, ini nggak menjadi masalah, tapi yang penting diatas semuanya itu adalah ide, ide dimana kita e... meletakan suatu gelas ini, ide dimana kita me, menghendaki bolpoint itu ada disini untuk satu tujuan, itu memang betul. Sedangkan yang mu, kemungkinan gitu yah, yang, yang dimaksudkan dengan Bambang e... dimaksudkan oleh Bambang, pengembalian seni untuk seni itu sendiri, itu saya pikir salah istilah. Mungkin saya lebih cenderung untuk mengatakan bahwa, pengangkatan benda – benda yang tidak seni, atau pengangkatan elemen - elemen benda sehari – hari, untuk men, menempati nilai kesenian itu sendiri. Aa, kalau, kalau pada waktu, sebelum Senirupa Baru, generasi diatas Senirupa Baru itu mereka, e, selalu memakai elemen – elemen kesenian yang lazim,misalnya garis, warna, tekstur, ruang, itu elemen – elemen senirupa, sedangkan kita tidak memakai e... elemen – elemen senirupa, seperti yang pernah dipakai oleh, e... generasi diatas kita itu. Tapi kita kebanyakan memakai

elemen – elemen yang, yang... tidak, tidak, tidak ini, tidak terbiasa dipakai, gitu. Jadi misal, bolpoin, gelas, pot bunga, ataupun memakai penggaris. Nah, memakai pem, penggaris ini pun, itu bukan masalah menggarisnya ini yang menjadi suatu masalah, tapi masalah dimana kita meletakan ide diatas penggaris ini, atau kita meletakan masal, ide diatas gelas itu. Jadi e... kemungkinan pengembalian seni kepada seni itu kurang tepat, gitu saya rasa. Tapi masalah bermain, masalah bermain, itu saya setuju dengan konsep dari Bambang bahwa, seluruh, seluruh pertempuran, atau seluruh e... pemberontakan yang kita, yang kita, kita ungkapkan, itu semua dilandasi dengan semangat bermain, saya rasa. Tanpa semangat bermain kita tidak akan berani untuk, untuk kurang ajar semacam itu. Itu seperti yang saya katakan tadi, seperti tadi, jadi saya masih punya suatu kecenderungan bahwa, disini masih, kita mempunyai suatu konsep, semangat bermain. Dis, e... kon, semangat bermain ini tidak mengurangi keseriusan lho, tidak mengurangi arti daripada pemberontakan, tidak mengurangi arti daripada semangat untuk me, apa, menghancurkan atau, atau melawan dogma – dogma yang sudah ada, jadi ee, saya ingin minta penjelasan yang lebih, atau pemikiran yang lebih lanjut lagi dari saudara Bambang mengenai seni, istilah seni, pengembalian seni untuk seni itu sendiri, itu apakah sudah betul. Itu.

B.BUJONO : Ee mungkin saya salah ngomong, seperti dalam paper saya tadi, bukan mengembalikan karya seni sebagai karya seni, tapi mengembalikan penikmatan karya seni sebagai karya seni. Saya, saya dengan jelas telah memberi satu contoh tadi bahwa, aa, misalnya seni abstrak, itu jelas sekali, mengembalikan penikmatan karya seni untuk menikmati elemen – elemen dalam ke-senilukisan itu sendiri. Senirupa Baru juga begitu, didalam konteks yang agak lain. Misalnya ada pot, punya Harsono, apakah kita tidak mungkin menikmati pot itu secara estetis diluar?, kan mungkin sekali. Bahwa suatu waktu kita mendapatkan pot itu ternyata estetis, nah sebelum Senirupa Baru, kalau seorang seniman itu melihat pos(pot) yang estetis, dia menggambarkan pot itu, dengan deformasi ataupun tidak, sementara sen, seorang senirupawan Baru, tidak menggambarkan itu, tapi mengambil pot itu sendiri, kemudian diletakkan dalam ruang pameran, dan disebut sebagai karya seni. Juga tadi sudah saya sebutkan bahwa, momen pertemuan antara kita dan pot itu sebagai karya seni itu tidak terus

ada. Itu hanya ada pada, ee seperti ad, seperti satu lonceng yang berbunyi, yang... berbunyi “teng”, kemudian tidak lagi, “teng” kemudian tidak lagi. Sebab sementara kita sadar betul bahwa itu pot seperti dirumah kita, kita tidak menikmatinya sebagai karya seni. Ini mungkin lebih jelas kalau dibandingkan antara lukisan yang figuratif dan abstrak. Kalau seseorang melihat lukisan yang figuratif, misalnya kuda, tapi dia tidak menikmati bentuknya, warnanya, disitu dia hanya melihat sebagai “Oo itu kok seperti kuda tetangga saya”, dia tidak menikmati lukisan kuda, tetapi dia melalui lukisan itu teringat kuda tetangganya, nah senilukis abstrak mengembalikan itu dengan jalan menghilangkan kuda itu. Jadi yang saya maksud bukan karya, karya seni dik, em, mengembalikan karya seni sebagai karya seni, tapi mengembalikan penikmatan karya seni sebagai karya seni. Itu kenapa saya menyebut protes disitu sebagai satu elemen kesenirupaan itu. Protes disitu sama betul, persis memang, dengan misalnya kalau orang protes di koran, protes di jalan, tetapi toh kita tidak menyebut protes di jalan itu karya seni. Lalu mengapa didalam, ck, ruang ini protes itu kita sebut karya seni?. Jadi dengan adanya protes itu didalam karya seni, dalam ruangan itu, itu mengembalikan cara menikmati karya seni orang sebagai karya seni, bukan sebagai protes, bukan sebagai benda – benda berguna, dan sebagainya. Ee, mungkin masih ada tanggapan?.

MODERATOR : Pak Nashar mungkin, mau memberikan tanggapan?.

(suara orang dibelakang berkata ; “Selesaikan pak”)

NASHAR : Hehehe.

MODERATOR : Hehehe.

NASHAR : Saudara – saudara sekalian, mendengar pendapat – pendapat saudara Bambang Bujono tadi, saya da hal yang perlu, saya ingin katakan, yaitu mengenai, barangkali masalah yang sangat prinsipil barangkali yah, buat saya pribadi, sebab itu saya ingin ngomong. Tadi saudara Bambang Budjono mengata, memberi contoh, seandainya sebuah pot berada dirumah dia, itu belum karya seni. Kemudian apakah dia sendiri, atau kawan – kawannya mengangkatnya keruang pameran, maka setibanya diruang pameran maka, maka pot tadi menjadi sebuah karya seni?. Inilah yang saya ingin bicarakan, betulkah, sampaikah mana kebenarannya pendapat saudara Bambang Budjono tadi itu, saya kira ee perlu penjelasannya lebih lanjut. Tapi sebelum itu, saya ingin juga memberi contoh satu pengalaman pribadi, karena

dew, dewan juga pendapat satu kesenian adalah pribadi. Pertama ada 2 contoh saya ambil, 3 barangkali contoh yang perlu saya kek, kemukakan, bahwa, kalau nanti saya ad, ambil contoh 3 macam, saya hanya ingin mengatakan bahwa pendapat saudara Bambang Bujono itu tidak benar.

? : Pribadi.

NASHAR : Secara pribadi.

(Tawa serentak)

NASHAR : Pertama saya ambil contoh yang paling dekat dengan, saudara saud, saudara sekalian yang ada di TIM ini. Ada sebuah patung, di sebelah ruang kelas, aa (tidak jelas) besar, yaitu yang seperti tiang – tiang itu, yang dibikin oleh saudara Sidharta...

? : (tidak jelas).

NASHAR : Iya, (tidak jelas) hehe. Waktu pemasangannya, waktu permulaan di pasang, itu tidak ada pohon – pohon dibawahnya, dan juga tidak ada pohon – pohon disekitarnya. Kesan pertama memang ada rasa monumental, karena apa?, karena tidak ada benda – benda yang mempunyai gerak ke atas, hanya dia satu – satunya yang mempunyai gerak ke atas. Kalau melihat karya kesenian ini secara pribadi, kesan pertama itu tidak pasti benar, dia bisa salah, tapi juga bisa benar. Aa, untuk sementara waktu saya ceritakan tentang proses daripada adanya patung tadi, kesan pertama, dia adalah monumental, karena tidak ada saingan. Kemudian beberapa tahun kemudian, tumbuh – tumbuhan ditanam disekitarnya, dan tumbuh – tumbuhan yang kecil – kec, yang tadinya kecil – kecil makin besar, apa hasilnya?. Bisa saya pribadi lagi, dan saya ingin menguji pada saudara – saudara, bahwa patung tadi hilang rasa ke-monumental ini tadi, nah, ini satu contoh. Tapi yang penting, be, barangkali buat saya, apa sih, pendapat kita atau tidak, nanti kita bisa bicarakan, tapi dengan adanya tumbuh – tumbuhan yang menjulang keatas, patung itu sendiri kehilangan wibawa, istilahnya, monumental, monumentalnya kurang. Itu satu contoh, kedua, kita ambil saja contoh, patung, ee, Cokot. Patung Cokot waktu dibikin, dan setelah selesai dan belum ditaruh dimana – mana, tapi dirumahnya, ma, berdasarkan dokumentasi saudara Bambang apakah hasil yang telah selesai tadi, bukan hasil kesenian?, walaupun belum dipamerkan, seperti pot tadi. Itu satu saya minta saudara Bambang menjawabnya. Dan, lukisan, aa, patung Cokot tadi, mungkin ada yang dibeli, mungkin ini dis,

disamakan dengan pameran, baiklah, tapi yang belum dibeli, apakah itu bukan kesenian? karena tidak dipamerkan, seperti pot tadi. Itu contoh yang kedua. Contoh ketiga, seperti se, saudara – saudara ketahui, saya pakai sen, saya pakai sendal, sepatu sendal, ini bukan kese, bukan karya seni menurut istilah saudara Bambang Budjono. Baik, sekarang seandainya saya sendiri atau siapa saja, yang mengambil sepatu saya ini dipamerkan di TIM ini, apakah dia menjadi barang kesenian?.

B.BUJONO : Iya, iya, iya.

NASHAR : Menurut Bambang Budjono benar, nah, it, itu terserah saudara, tapi yang penting bagi saya, saya minta jawab kepada, dari Bambang Bujono. Jadi itulah contoh – contoh 3 yang saya janjikan tadi sebagai bukti. Sekarang kesimpulan saya atas, sebelum menjawab, sebelum saudara Bambang menjawab, maka atas pendapat dia tadi, masalah pot tadi, maka saya kep, bisa berani mengatakan, bahwa kesenian bagi Bambang Bujono, kalau seorang telah berani ee, berpamrih pamer, kalau tidak berani, tidak berani mempunyai pamrih pamer, maka karyanya bukan kesenian. Terimakasih.

MODERATOR : Terimakasih Pak Nashar, silahkan saudara Bambang.

B.BUJONO : Ee, pertama tentang patung Supermi yang telah ditemani oleh tumbuh – tumbuhan itu menjadi tidak monumental, mungkin saja. Mungkin pula kalau tumbuhan – tumbuhannya itu diganti, dengan tumbuh – tumbuhan yang lain, menjadi lebih monumental, mungkin saja. Kedua tentang patung Cokot, patung Cokot itu masih termasuk dalam konvensi patung – patung yang dikenal sebelum ada Senirupa Baru, jadi meskipun it, dia itu dibuat, dibuat dan belum dipamerkan, itu saya anggap patung. Yang saya maksud menjadikan karya seni dalam Senirupa Baru itu adalah, ee, benda – benda, yang sebelum ada karya Senirupa Baru, tidak terpikirkan oleh orang untuk disebut sebagai karya seni. Dengan adanya pameran Senirupa Baru itu, sep, paling tidak saya, dan saya kira juga senirupawan – senirupawan ban, baru itu, sebab kalau tidak, saya akan tidak tahu lagi. Bahwa karya seni itu tidak hanya harus, bidang diatas kanvas atau kayu yang ditatah seperti punya Cokot, tetapi “Benda jadi” pun, “Benda ke sehari – harian” pun, bisa menjadi karya seni, itu. Ee tentang sandal Pak Nashar tadi, akan saya jawab dengan tegas, ya.

MODERATOR : Saya kira demikian, kami persilahkan.

MUSLIHIN : (tidak jelas) Ee, saudara Bambang, saya bertanya begini sekarang. Ee, kalau saudara melihat suatu karya seni, apakah saudara melihat karya itu saja, sebagai suatu benda yang diciptakan oleh manusia, ataukah saudara melihat ada ide didalamnya. Aa, ini satu pertanyaan saya, kalau saudara melihat itu ada ide, apakah saudara tidak melihat proses daripada ide itu?. Bagaimana ide itu sampai tercipta?. Ini, ee, selanjutnya, ee, pertanyaan saya juga, apakah saudara tidak melihat, kalau memang, ini saudara lihat suatu ide, dan saudara lihat proses daripada ide itu sendiri, tentunya dari manusianya sendiri yang menciptakan ide itu, apakah saudara tidak melihat ada mission daripada ide itu sendiri?. Apakah ide itu mempunyai mission apa tidak?. Dan bagaimana car, saudara melihat, bahwa, ide itu, ee, ada missionnya?. Ini suatu permasalahan lagi bagi saya. Nah, kalau menurut saya ee, Senirupa Baru itu, itu adalah seni ide barangkali, menurut pendapat saya itu ide – ide. Dan ide itulah yang penting, jadi orang melihat pot ee Harsono, atau dolken – dolken Harsono, atau sarang burungnya daripada Hardi, itu idenya yang penting, jadi dia lihat idenya itu, dan dia, dia, idenya ini terkomunikasi, kepada si penglihatnya, dan maka, apa yang diinginkan oleh ide itu, yang mem*background*-in ide itu, itulah yang, yang menjadi ee, milik daripada yang melihat itu. Saya kira inilah yang dimaksud dengan komunikasi itu, ini, ini, barangkali yang menurut saya, sehingga, walaupun karya Harsono, atau karya, karya... nya, eee, ck, Bonyong, karyanya Hardi, sudah tidak ditempatkan diruang pameran, sudah tidak ada lagi mungkin, tapi namun idenya tetap ada, dalam ee, imajinasi si pengamatnya, ini saya kira tujuannya begitu. Jadi kalau saudara tidak melihat itu sebagai suatu ide, misalnya saudara masih, membandingkan dengan melihat ee, suatu karyanya seni abstrak, ya... saya tidak... barangkali ya tidak bisa bertemu permasalahannya, sama saja misalnya, orang melihat, ee, gambar kerbau yang saudara katakan, atau gambar dari ss, senirupa senilukis figuratif, maka orang melihat kudanya, ee, disana, tapi saya kira mungkin tidak, mungkin idenya disana yang dilihat, kenapa kuda itu harus sampai keatas kanvas. Terimakasih.

MODERATOR : Ee ada 2 pertanyaan, yaitu sejauh mana pengamat, bisa mengetahui ide dibalik sebuah karya, dan bagaimana mengetahui *mission* dari ide lewat sebuah karya. Saya kira itu yang ditanyakan.

B.BUJONO : Ee, saya akan mulai yang nomor 2 dulu. Saya setuju bahwa, Senirupa Baru itu menjadi seni karena ide, itu

saya setuju. Dan sayapun pernah menulis tentang itu di Horison, di kronit. Untuk yang pertama, apakah karya – karya yang bukan Senirupa Baru itu, saya bisa menemukan idenya?. Kalau disitu non figuratif, saya mengatakan bahwa idenya itu warna, elemen – elemen ke seni lukisan itu sendiri. Tetapi kalau disitu masih tertangkap figur, misalnya Popo, kucing kemarin, saya mengatakan idenya kucing, lah lalu apa pesan yang dibawakan Popo, itu saya kira sangat pribadi sifatnya. Artinya tiap – tiap orang bisa lain, orang mungkin menangkap bahwa it, kucing itu ee, menyuguhkan suasana sakit, atau yang lain justru...

? : Depresi.

B.BUJONO : Kegembiraan, dan sebagainya, itu.

MUSLIHIN : Lho apa bedanya misalnya dengan, dengan ee gambarnya, atau idenya saudara Harsono dengan dolken – doleknnya, itu kan...

B.BUJONO : Iya, sebentar.

MUSLIHIN : Bisa multi intepretasi itu kan.

B.BUJONO : Kalau kucingnya, lukisan Popo itu menjadi lukisan dan kita nikmati karena sapuan – sapuannya, karena suasananya, bukan karena itu kucing, tetapi pot Harsono itu menjadi karya seni, karena ide pot itu, karya Popo tidak menjadi lukisan karena ide kucing, tapi cara dia menyapukan, cara dia menyusun kucing – kucing itu, sementara pot Harsono itu menjadi ide karena ide potnya itu.

MODERATOR : Bagaimana? Cukup puas?. Heheh.

B.BUJONO : Ee, saya, mungkin, ee... saya, apakah saudara... siapa?

MODERATOR : Muslihin.

B.BUJONO : Muslihin...

MODERATOR : Iya benar.

B.BUJONO : Itu menganggap bahwa lukisan Popo yang kucing itu menjadi lukisan, karena itu kucing?, kan tidak, mestinya tidak. Lukisan itu, bukan karena kucingnya, tetapi karena, ininya, penyusunan elemen kesenilukisannya itu sendiri, sementara dalam pot, Harsono sama sekali tidak menyusun elemen itu, tetapi dia menghadirkan ide pot.

MUSLIHIN : Coba, saudara po, misalnya kucingnya Popo, apakah Popo itu menghadirkan kucing yang hadir itu bukan suatu kucing.

B.BUJONO : Itu ide.

MUSLIHIN : Ide kan.

B.BUJONO : Tetapi bukan ide itu yang menyebabkan lukisan itu menjadi lukisan. Sementara karya Harsono itu, ide pot itu yang menjadikan itu karya seni. Kalau pot itu tetap ditukang penjual pot, itu kan bukan karya seni, tapi kalau Harsono sudah mengambilnya, dan dia diletakkan disini, dan disebut karya seni, itu menjadi seni.

HARSONO : Saya pikir kucing didalam Popo itu adalah obyek, bukan ide, obyek yang diambil oleh Popo, untuk menyampaikan idenya dia .

HARDI : Iya ini benar.

MODERATOR : Hehehe.

B.BUJONO : Emm.

HARDI : (tidak jelas).

MUSLIHIN : Mungkin saya merasa benar, idenya, cuman implementasinya dan kajiannya yang berlainan.

HARSONO : (tidak jelas).

HARDI : (tidak jelas).

B.BUJONO : Eee.

MUSLIHIN : Ya benar, ya benar .

MODERATOR : Gimana?.

B.BUJONO : Betul juga ee...

(suara tawa dan perbincangan terdengar sayup - sayup)

B.BUJONO : Kata saudara Harsono bahwa kucing disitu sebagai obyek, itu betul. Tetapi toh obyek ini bisa menjadi ide.

MUSLIHIN : Iya benar.

B.BUJONO : Hm.

MUSLIHIN : Ide itu dari obyek dulu, begitu kita mengamati, baru ada ide. Logika nya kan begitu.

MODERATOR : Hehe.

B.BUJONO : Kucing yang lewat, itu, itu, menurut Popo itu adalah obyek lukisannya, tetapi kalau dia menggambarkan kucing itu kedalam lukisannya, maka lukisan ini beride kucing.

(tawa serentak)

HARDI : Hahaha, nggak jelas, bincang kucing.

MODERATOR : Gimana.

B.BUJONO : Tapi itu bukan kucing, gambar kucing jelas.

MODERATOR : Hehehe.

B.BUJONO : Betul itu memang bukan kucing hehe, tapi gambar kucing.

MODERATOR : Hehe, penggunaan istilah. Bagaimana ?.

B.BUJONO : Ee tapi itu tidak relevan, yang relevan, mengapa, e, apakah kucing ini menentukan lukisan Popo itu menjadi karya seni. .

MODERATOR : Hmm, betul.

HARDI : Tak bikin mudahnya percontohan pot diganti kucing. Toh kucing tidak menjadi karya seni, tapi kucing menjadi karya seni karena ide, jadi potnya Harsono tadi diganti kucing dalam pihak percontohan ini.

B.BUJONO : Iya tapi kan yang menjadi karya seni kan lukisannya Popo ini.

HARDI : Iya, lukisan Popo...

B.BUJONO : Bukan kucingnya.

HARDI : Kucing ya.

B.BUJONO : Tapi didalam Harsono yang menjadi.

HARDI : Ide.

MODERATOR : Ide.

B.BUJONO : Yang, yang kita lihat itu.

HARDI : (tidak jelas).

MODERATOR : Idenya.Ide yang dihadirkan.

B.BUJONO : Potnya itu.

HARDI : (tidak jelas).

MODERATOR : Hehehe. Bagaimana, kita bisa teruskan?.

(terdengar suara perbincangan sayup – sayup dari bangku peserta)

MODERATOR : Hehehe.cuman masalah...

HARDI : Lelah, Bujono lelah.

B.BUJONO : Ee saya kira, saya paling tidak lelah disini karena saya dibayar.

MODERATOR : Hehehe.

(suara tawa serentak)

HARDI : Jadi masih berani (tidak jelas).

MODERATOR : Mungkin ada pendapat – pendapat lain, masih tetap kita akan men...

MUSLIHIN : (tidak jelas) yang tadi belum dijawab, apakah Bambang Bujono telah melihat ide itu, melihat proses lahirnya ide itu. Jadi kalau...

B.BUJONO : Tidak.

MUSLIHIN : Kalau misalkan misalnya, (tidak jelas) itu saya melihat bagaimana, yang diungkapkan oleh, ee, si kawan kita (tidak jelas) ini kalau saudara misalnya mengatakan tidak, bahwa...

MODERATOR : Aah simbolis itu pertanyaan.

MUSLIHIN : Kucingnya saja, makanya disanalah (tidak jelas).

B.BUJONO	: Saya tidak melihat prosesnya.
MUSLIHIN	: Tidak melihat prosesnya?.
B.BUJONO	: Saya masuk ruang pameran yang sudah disebut sebagai, ee, yang sudah dibuka sebagai pameran, dan disitu ada pot, maka itu saya sebut karya seni.
HARDI	: Apakah saudara Bambang Bujono tidak, tidak melihat ini, membuat tidak, ma, men, mencoba mempelajari background penciptaan terhadap karya – karya Senirupa Baru.
MODERATOR	: (Menggumam tidak jelas).

(Suara tawa)

HARDI	: Jadi tidak melihat bentuk saja, tapi Background penciptaan. Jadi, itu, itu lain yah masalahnya ya...

(Suara tawa)

?	: Silahkan.
HARSONO	: Instruksi supaya diskusi ini lebih sopan sedikit.

(Suara tawa)

MODERATOR	: Ya mungkin, mungkin ada perubahan etika juga saya nggak tahu hehe....
B.BUJONO	: Tapi mungkin ini adalah diskusi baru, biarkan saja.

(Suara tawa)

HARDI	: iya, s,s, saya pikir, saya pikir begini, saudara, Bambang yah. kalau saudara menggunakan kriterium konvensionil, dalam...
?	: Kalau bisa rokoknya boleh tinggal (tidak jelas).
HARDI	: Bajingan. Dalam anda...

(Suara tawa)

HARDI	: Dalam anda menikmati...

(Suara tawa dan tepuk tangan)

HARDI	: Dalam menikmati karya, saya rasa akan, akan, akan jadi ini, ada, akan ada, akan ada salah pengertian saya rasa. Karena begini, kalau anda, melihat karya seni yang, yang biasa ya, seperti karya saudara Aming ini, misalkan, anda tanpa melihat backgroundnya pun, akan sampai juga, jadi anda akan sampai. Karena anda berhadapan dengan, bentuk – bentuk, garis – garis, kemudian selesai. Tapi kalau anda, anda mencoba menilai karya – karya Senirupa Baru, tanpa, tanpa meninggalkan, tanpa tid, ee, tanpa tidak mempelajari tentang latar belakang penciptaannya, saya pikir tidak akan sampai. Karena apa, karena ada, ada tujuan dalam karya itu, jadi ini, ini masalah yang penting sekali, anda akan tetap melihat pot sebagai pot akhirnya, kemudian karena konvensi itu

menjadi karya seni. Tapi diluar itu, ada, ada tujuan lain, misalnya Bonyong membikin Pak Bejo tukang becak sebagai per, percontohan misalkan, apakah anda melihat peti dan sepatu – sepatu yang di kuil?, tentu saja tidak. Anda akan melihat teksnya, dan anda mengerti, tapi kalau anda tidak mempelajari ini, background penciptaan ini, latar belakang dari penciptaan karya itu, yang latar belakangnya protes sosial, anda saya pikir nggak akan sampai tanpa mempelajari hal itu. Saya rasa begitu Mbang.

B.BUJONO : Kalau yang disebut latar belakang itu adalah, membaca pernyataan dalam katalogus, atau membaca judul.. .

(rekaman audio terputus)

B.BUJONO : (tidak jelas)Katalogus, maka saya akan berdasarkan pada itu.

HARDI : Haa ini yang, itu yang perlu dituntut dalam pameran – pameran Senirupa Baru.

(suara tawa kecil)

B.BUJONO : Nah kalau gitu silahkan menuntut (tidak jelas).

HARDI : Harus itu, juga dalam pamerannya juga harus konsekuen. Kenapa karya – karya itu kriteriumnya seni lukis, pameran pelu, senilukis Indonesia?. Panitia harus lebih konsekuen, karena akan jadi kekaburan nanti, apakah karya Bonyong itu seni lukis misalkan. Ha ini pertanyaan pada saudara Lebal, kenapa anda gegabah memilih ini persoalannya...

(sayup – sayup terdengar suara dari arah peserta dibelakang)

HARDI : Saya rasa begitu, ha ini saya menuntut pertanggungan jawab saudara. Atau lebih baik, ee, akan menyesatkan, pameran semacam begini, campur aduknya macam begini, penyelenggaraan yang jelek begini.

(suara tawa terdengar dari arah peserta dibelakang)

HARDI : Akan menyesatkan penikmat. Bagi seniman sendiri bukan problem, tapi bagi, bagi orang awam, yang sedang melihat disini, akan, akan bingung, saya rasa begitu....

(sayup – sayup terdengar suara dari arah peserta dibelakang, suara tawa dan tepuk tangan)

HARDI : Sebentar, sebentar. Sebentar, saya sekali lagi menuntut tentang saudara Sulebar, untuk maju kedepan mempertanggung jawabkan hal ini, beserta katalogusnya. Terimakasih.

MODERATOR : Saya kira apa yang dituntut oleh saudara Hardi itu bisa, kita kesampingkan, karena masalah yang kita bicarakan bukan masalah mengenai penyelenggaraan pameran ini,

tetapi mengenai topik pembicaraannya sendiri yaitu Senirupa Baru Indonesia. Saya kira, kita tidak bisa menyimpang dari konteks pembicaraan kita. Kalau...

HARDI : Tapi ini masih ada hubungannya dengan Senirupa Baru, jelas. Jadi...

MODERATOR : Jika seandainya masih ada hubungan, tetapi kita tidak membicarakan hubungan itu, akan tetapi kita membicarakan masalah yang ada didalam Senirupa Baru itu sendiri.

HARDI : Justru ini masalah dalam Senirupa Baru, yang disini terkacaukan.

HARSONO : Interupsi, interupsi, supaya...

B.BUJONO : Ee...

HARSONO : Diskusi ini lebih sopan sedikit.

B.BUJONO : Saya akan memberi komentar, saudara Hardi, meskipun ini bukan pendapat saudara Sulebar, tapi mungkin bisa, bisa menenangkan saudara Hardi.

HARDI : Iya.

B.BUJONO : Buat saya,nama, seni, pameran seni lukis itu saya kira hanya mengikuti tradisi yang, 2 tahun yang lalu, dan kenapa sekarang, masuk, karya - karya saudara Bonyong, saudara ee, Gendut Riyanto, dan sebagainya yang semacam itu, itu karena saya, karena saya pikir bahwa, misi, atau pengaruh Senirupa Baru itu, sudah luas, eksistensi Senirupa Baru itu dengan adanya pameran seni lukis, kok ada senirupa yang macam itu, itu saya kira keberhasilan Senirupa Baru. Itu.

HARDI : Ya kalau begitu ya...

MODERATOR : Bagaimana saudara Hardi? Puas?.

HARDI : Ya, kalau dikatakan berhasil memang benar.

(Suara tawa)

HARDI : Betul.

MODERATOR : Hehehe. Ada pendapat lain mungkin, dari saudara Hardi, atau dari yang lain?.

? : Saya, saya mau tanya, dari sini aja ya.

MODERATOR : Hm.

? : (tidak terdengar). Misalnya saudara melihat, melihat lukisan, apakah saudara ee, melihat itu, ada komunikasinya dengan, antara (tidak jelas) .

MODERATOR : Silahkan maju kedepan.

? : Apakah saudara Bambang misalnya, dalam menikmati suatu lukisan, apakah saudara tidak mengenal istilah komunikasi?. Ini suatu permasalahan, bagi saya, kalau

misalnya saudara melihat itu, ada komunikasi itu, dengan saudara, walaupun itu barangkali komunikasi non – verbal, barangkali, maka tentunya saudara akan menangkap apa itu *message* daripada karya itu. Kalau saudara melihat *message* dari karya itu, tentu saudara akan melihat, proses daripada *message* daripada karya itu. Tapi kalau saudara cuma melihat itu message, saudara tidak melihat siapa yang menyampaikan *message*, saya kira ini terputus, penglihatan saudara, terhadap, ee, ee, karya itu. Cuma karya ya sebagai karya, maka saudara, seperti dikatakan Hardi, saudara cuma melihat pot sebagai pot, bukan sebagai karya seni. Ini suatu, ee, pertanyaan saya...

HARDI : Tidak saja bilang begitu karya seni, pot itu bisa menjadi karya seni karena konseptualnya (tidak jelas).

? : (Tidak jelas).

B.BUJONO : Ee, barangkali tadi saya sudah pernah mengatakan, ck, kalau melihat misalnya kita ambil contoh yang konkrit, lukisan Popo yah, yang gampang, karena ada kucing, kucing gampang disebut. Apakah saya komunikasi, aa, apakah ada komunikasi antara lukisan itu dan saya, kalau yang disebut komunikasi bahwa saya tahu, bahwa itu lukisan kucing, ada. Dan kalau kemudian ada, *message*, saya bahasa Indonesiakan aja pesan, *message* itu bahasa Indonesianya pesan kan. Ada pesan disitu, maka saya, saya pikir, pesan itu bagi tiap – tiap orang yang melihatnya itu lain, bahkan dengan pelukisnya sendiri itu akan lain. Jadi kalau mau meneliti proses adanya kucing itu dari pesan ini, itu ya akan lain – lain toh?, kecuali Popo menyertakan disitu, bagaimana prosesnya dari, dari dia membeli kanvas, menyepannya, sampai menaruhkan tanda tangannya. Silahkan saja, kalau saudara – saudara mau pameran begitu, akan saya tulis berdasarkan proses lukisan itu, proses terjadinya lukisan itu.

MODERATOR : Bagaimana, sudah puas?.

B.BUJONO : Saya kira belum.

HARSONO : Sementara itu dulu.

MODERATOR : Sementara itu dulu. Mungkin ada pendapat – pendapat lain?. Kita masih punya waktu, sekarang sudah, jam setengah 9 malam, silahkan.

(terdengar sayup - sayup suara perbincangan dari peserta diskusi)

MODERATOR : Hehehe, mungkin dari disiplin yang lain, hehehe, didalam seni.

(terdengar sayup - sayup suara perbincangan dari peserta diskusi)

MODERATOR : Joni.

(terdengar sayup - sayup suara perbincangan dari peserta diskusi)

? : Saya baru setahun melukis.

(terdengar sayup - sayup suara tawa, dan perbincangan dari peserta diskusi)

? : Ee cuma saya tertarik kepada keadaan yang ck, mengambang saja saya rasakan. Ee, karena itu karena saya, sebagai suatu kehadiran saya disini, saya merasa punya tanggung jawab untuk, aa, memberikan pandangan saya kearah mana kita akan pergi. Ee, sepanjang keyakinan saya, selama setahun ini, itu masalah seni tidak bisa saya lepaskan dari masalah kehidupan. Ee, karena itu, saya selalu eee, menghubungkan tingkah laku saya dalam mencipta dengan, ee, kehidupan pada waktu sekarang. Dengan demikian, ee, peristiwa – peristiwa kesenian, atau peristiwa pameran dan segala macamnya itu, adalah pola dan tingkah laku saya. Namun begitu, ee, ada satu pertanyaan saya kepada Bambang Bujono, ee bagaimana menurut pandangan saudara apakah ada ukuran atau standar yang objektif tentang karya seni?. Sekian.

B.BUJONO : Tidak ada, saya sebutkan dengan pasti, karena itu saya akan... ee, pernah saudara, ee, Suparto, yang, yang mengomentari tulisan – tulisan saya sebagai kritik yang subyektif, saya justru menekankan bahwa kritik harus subyektif. Kalau kritik tidak subyektif, lalu apa yang akan didapatkan seorang pembaca?. Cukup saja dia, dia melihat lukisannya dan tidak usah membaca kritik. Sekian.

MODERATOR : Ada penilaian lain atau pendapat lain mengenai, masalah pembicaraan kita ini?. Waktu cukup panjang saya kira. Kita pu, masih punya waktu setengah jam lagi. Tidak ada?

HARDI : (tidak jelas).

MODERATOR : Saya rasa kalau tidak ada, ee, diskusi ini kita... selesaikan sampai disini saja, dan sebelum saya menyelesaikan tugas saya, mungkin ada pengumuman dari... Ya?, Bagaimana?. Oh saudara Bonyong mungkin ada.

BONYONG.M : Ee, saya mau tanya sebentar, 1 aja. Ee, kenapa disini kok diadakan diskusi Senirupa Baru, dan ini relevansinya Senirupa Baru ini dan, dengan pameran ini?.

? : Aa itu betul.

BONYONG.M : Saya kira gitu saja Pak..

B.BUJONO : Ja, jawaban dari saya, karena surat yang datang kepada saya itu ada 2 topik yang dij, diajukan, “Pendidikan

Senirupa”, dan “Senirupa Baru” . karena saya merasa bukan pendidik, maka saya memilih yang kedua.

? : (tidak jelas).

B.BUJONO : Jawaban yang lain mungkin pada....

MODERATOR : Ee mungkin ee dari panitia penyelenggara, bisa menjawab ini, dan sekalian mungkin akan meberikan pengumumannya. Saya kira tugas saya sudah selesai sampai disini, saya serahkan kepada panitia penyelenggara. Kami persilahkan saudara Sulebar.

(suara tepuk tangan)

HARDI : Dengan pertanggung jawabankan sekarang ya.

SULEBAR : Iya.

(suara tawa dan pembicaraan sayup – sayup terdengar)

SULEBAR : Ee, selamat malam saudara – saudara, rasanya diskusi tadi cukup serius sekali dibandingkan dengan tadi siang. Ee, sekali lagi saya ucapkan terimakasih atas kesediaan saudara untuk mengikuti diskusi ini. Ee, melanjutkan dengan rencana apa yang akan kita... rumuskan, sekali lagi saya masih tetap memberikan satu tawaran, kalau seandainya saudara – saudara masih, ee, berkehendak, atau bermaksud untuk merumuskan apa yang kita bicarakan dalam 2 topik ini, ee saya masih menawarkan untuk dilanjutkan nanti malam atau besok pagi. Ee dalam satu suasana yang lebih aa, teratur, dalam arti bahwa kita nanti akan, aa, semuanya menjadi satu pembicara yang bukan saling adu argumentasi, tapi jelas kita akan buka masalah – masalah terutama pendidikan dan Senirupa Baru Indonesia. Kedua kali, saya ingin menjelaskan kenapa, panitia memilih 2 topik ini, pertama masalah pendidikan, ee, setelah saya berkeliling dengan saudara Danarto, kami mencoba untuk berdialog dengan wakil – wakil atau beberapa orang yang sempat kita hubungi, baik mahasiswa ataupun pengajar dari aa, Bali dan Jawa, aa, 2 masalah yang nampaknya ee, paling terapung, yaitu yang paling sekali dominan menjadi pembicaraan, adalah keinginantahuan, keingintahuan ee, tahu mereka terhadap sistem pendidikan kesenirupaan khususnya yang ada di Indonesia ini. Gejala – gejala ini, ee, nampak sekali, dengan adanya aksi – aksi, ataupun ee, sikap – sikap, yang akhir – akhir ini mulai muncul, baik di lembaga keseniannya, ataupun di institut – institut pendidikan keseniannya. Aa, itu yang pertama, yang kedua, mengenai Senirupa Baru di Indonesia, aa, kami berharap bahwa dalam diskusi ini ada suatu ee, minimal, suatu gambaran yang jelas ee, sampai sejauh mana kita para seniman muda ini, mempunyai gambaran,

atau visi yang jelas, sebab, ee, apa yang disebut saudara Bambang Bujono, lebih menegaskan bahwa, pengertian Senirupa Baru Indonesia ditimbulkan oleh kelompok, yang it, yang menyebutkan dirinya kelompok Senirupa Baru. Nah dalam formulasi dengan penjelasan dari saudara Bambang Bujono serta eksponen – eksponen Senirupa Baru, kami mengharap ada sesuatu yang lebih bisa diuraikan. Kalau seandainya 2 topik ini nampaknya aa, masih belum mengena, saya aa, mencoba untuk merumuskan bersama – sama dengan saudara – saudara, apakah malam ini atau besok pagi. Jadi saya tawarkan kepada saudara – saudara sebelum diskusi ini kami tutup.

HARDI : Saya pikir besok pagi.

SULEBAR : Bagaimana, besok pagi?.

HARDI : Terserah saja.

SULEBAR : Jadi jelas masalahnya, terutama ee, dengan diundangnya wakil wakil daerah yang sekarang ee, menginap di wisma seni, mungkin malam ini secara santai masih bisa diadakan suatu pertemuan yang sifatnya ee, dialog, masing – masing mungkin kalau tidak puas mungkin dengan yang dibicarakan Hardi atau saya, atau saudara Mulyoto, malam ini kami harap bisa omong – omong santai di Wisma Seni atau ditempat lain. Kemudian besok pagi, ee, dari KM senirupa LPKJ, saudara Syaiful Anwar, akan mengkoordinir atau melaksanakan satu, pertemuan, dimana?

? : Dikampus ini.

SULEBAR : Dikampus LPKJ , jadi malam ini akan kami undang ee, wakil – wakil daerah, dan pembicara – pembicara yang tadi pagi atau malam ini ee, mengusulkan satu pertanyaan – pertanyaan kami a, kami ajukan, kami… minta kesediaan untuk hadir. Dalam pertemuan besok pagi ini, ee saya minta satu kesediaan bahwa ee, seobyektif mungkin, bahwa kita memberikan satu pandangan – pandangan yang sifatnya bukan pribadi, tapi bagaimana kita dalam kebersamaan, ee, bersama – sama, mengembangkan senirupa di Indonesia mempunyai suatu sikap yang lebih jelas, baik didalam ee, karya, ataupun dalam pernyataan – pernyataan. Saya kira itu saja, kemudian saya sampaikan selamat malam, dan diskusi untuk ini saya akan tertutup

? : Pak besok jam berapa pak?.

SULEBAR : Jam 10 pagi malam ini akan kami edarkan undangan.

----- percakapan selesai -----